

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Dalam pembahasan pada bab ini, akan sedikit dipaparkan tentang hasil penelitian tentang gambaran umum di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, yang meliputi:

1. Sejarah singkat berdirinya Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan

Berangkat dari perkembangan jumlah penduduk Desa Wates Undaan Kudus, dan sekarang lembaga yang menampung peserta didik pada jenjang pendidikan Raudlatul Athfal belum ada. Dari sinilah masyarakat Desa Wates Undaan Kudus memandang perlu mendirikan Raudlatul Athfal (RA) baru agar mampu menampung anak didik di tingkat tersebut yakni Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Undaan Kudus.

Di samping itu penduduk masyarakat Desa Wates Undaan Kudus mayoritas beragama Islam, maka masyarakat Desa Wates Undaan Kudus merasa terpanggil untuk membekali anak-anaknya yang disekolahkan di Raudlatul Athfal dengan mengikuti program kurikulum dari Diknas dengan ditambah muatan local dasar-dasar pendidikan agama.¹

2. Letak Geografis Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan

Berdasarkan hasil observasi bahwa Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus terletak di dalam perkampungan yang cukup strategis. Dekat dengan jalan raya meskipun perkampungan, namun mudah dijangkau dengan sepeda motor, sepeda maupun pejalan kaki. Untuk mendiskripsikan keadaan geografisnya berikut ini adalah

¹ Hasil Wawancara dengan Sukaisi Ainurrohmah, selaku ketua komite RA di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, pada tanggal 2 Agustus 2016 pukul 09.00-09.30 WIB. dirumah beliau.

gambaran batas-batas yang mengelilingi Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus:

Batas Utara : Rumah Warga.

Batas Selatan : Jalan Desa (Ngelo Undaan Kudus).

Sebelah Timur : KB Ceria.

Sebelah Barat : MI Tarbiyatul Wildan.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan

- a. Visi Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah unggul dalam mutu dan santun dalam perilaku.
- b. Misi Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah mengamalkan syariat Islam ala ahlu sunnah wal jamaah dan meningkatkan kualitas generasi yang cerdas, kreatif, mandiri sedini mungkin agar memiliki akhlakul karimah, kemandirian melayani diri sendiri, kemampuan berkomunikasi, daya cipta dan kreasi serta adanya kepekaan sosial.
- c. Tujuan Pendidikan Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah menyelenggarakan kegiatan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.³

4. Keadaan Guru dan Pegawai

a. Data Guru

Dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) sekaligus sebagai pendidik (*transfer of value*). Menyadari pentingnya guru dalam keberhasilan proses belajar mengajar, maka Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus benar-benar memerhatikan mutu dan keahlian

² Hasil Observasi di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2016 pukul 07.00-10.00 WIB.

³ Data Dokumen Kurikulum Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 28 Juli 2016.

guru, hal ini dibuktikan dengan adanya guru yang mengajar di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus didominasi oleh guru yang sudah menyelesaikan pendidikan Strata 1 yang mayoritas adalah bidang pendidikan. Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan ini mempunyai tenaga edukatif sejumlah 7 guru dan 1 kepala RA. Hal ini dibuktikan dengan data guru dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Data Personalia Guru Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus.⁴

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Siti Mahmudah, S.Pd.I	Kepala RA	Wates Undaan Kudus
2.	Noor Idah, S.Pd.I	Guru Kelas B2	Undaan Lor Undaan Kudus
3.	Noor Saidah, BA	Guru Kelas B3	Wates Undaan Kudus
4.	Susilowati, S.Kom	Guru Kelas A1	Wates Undaan Kudus
5.	Faridatun Ni'mah Alfaathimy	Guru Kelas B1	Wates Undaan Kudus
6.	Noor Azizah, S.Pd	Guru Kelas A2	Undaan Kidul Undaan Kudus
7.	Aftitakhun Ni'mah	Guru Kelas A3	Wates Undaan Kudus
	JUMLAH		7

⁴ *Ibid.*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tenaga pendidik di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus pada tahun pelajaran 2016/2017 jika dilihat dari kualifikasi pendidikan, maka 100% guru memiliki kualifikasi sarjana, dengan prosentase sebanyak 5 guru (63,7%) guru Lulusan bidang pendidikan, dan sebanyak 2 guru (36,3%) guru Lulusan non bidang akademisi pendidikan.

Dengan demikian, lebih dari 60% guru di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus pada tahun pelajaran 2016/2017 memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar kualifikasi pendidik yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen, yaitu memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui Pendidikan Tinggi Program Sarjana (S.1).

b. Data Pegawai

Selain guru, Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan juga mengangkat pegawai. Pegawai atau sering disebut tenaga yang mengelola sarana dan prasarana kependidikan. Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus memiliki 2 orang pegawai atau karyawan, yang semuanya merupakan tenaga swasta, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Data Personalia Pegawai di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.⁵

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1.	Susilowati	S.Kom	Tata Usaha/ Administrasi	Wates Undaan Kudus

⁵ *Ibid.*

2.	Legirah	MI	Kebersihan	Wates Undaan Kudus
		JUMLAH		2

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tenaga pegawai di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017, memiliki prosentase sebanyak 1 pegawai atau karyawan Lulusan Strata 1 (S.1) yang sesuai bidangnya dalam menangani ketatausahaan, dan sebanyak 1 pegawai Lulusan Kurang dari Strata satu (<S.1).⁶

Keberadaan pegawai bagi suatu pendidikan sangat penting karena di tangan beliau pengelolaan administrasi, sarana prasarana dan lain sebagainya menjadi terjaga. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

5. Data Anak Didik

Anak didik merupakan faktor yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan khususnya dalam hal ini pendidikan taraf anak usia dini, karena tanpa anak didik kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan. Anak didik sangatlah menentukan berjalannya suatu lembaga pendidikan dimana proses pembelajaran berlangsung. Pada tahun pelajaran 2016/2017 Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus memiliki anak didik berjumlah 153, yang terdiri dari kelompok/kelas A sebanyak 80 anak didik, dan kelompok/kelas B sebanyak 73 anak didik, yang nantinya kelompok A terbagi dalam 3 kelas, dan kelompok B terbagi dalam 3 kelas. Supaya lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

⁶ *Ibid.*

Tabel 4.3

Data jumlah anak didik Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.⁷

No.	Kelompok/Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	A1	16	11	27
2.	A2	15	12	27
3.	A3	16	10	26
4.	B1	12	12	24
5.	B2	13	12	25
6.	B3	10	14	24
	JUMLAH	82	71	153

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah anak didik Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus ini cukup banyak taraf lembaga RA. Hal ini membuktikan bahwa Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus cukup favorit walaupun lokasinya di desa. Dengan potensi jumlah anak didik yang cukup banyak tersebut, tentunya ada banyak modal sosial dan SDM yang dapat dikembangkan secara produktif dan progresif. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dewan guru Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus mengatur pembagian tugas mengajar dan jadwal mengajar. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan tidak terjadi *overlapping* dan pembagian tugas masing-masing guru.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran menuju keberhasilan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan sarana dan prasarana yang

⁷ *Ibid.*

dimiliki oleh Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Lahan Tanah Wakaf seluas 3000 meter.
- b. Ruang dan Gedung, sebagaimana dirinci dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

**Keadaan Ruangan dan Gedung Raudlatul Athfal Muslimat NU
Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran
2016/2017.⁸**

No.	Jenis Lokal	Lokal	Kondisi		Keterangan
			Baik	Rusak	
1.	Ruang Kepala	1	✓	-	Ruang Kepala, TU, Guru & Tamu, masih menyatu menjadi satu Ruang
2.	Ruang Tata Usaha	1	✓	-	
3.	Ruang Guru	1	✓	-	
4.	Ruang Kelas	6	✓	-	
5.	Ruang UKS	1	✓	-	
6.	Kamar Mandi Guru	1	✓	-	
7.	Kamar Mandi Anak	1	✓	-	
8.	Halaman	1	✓	-	

- c. Keadaan Perlengkapan Pembelajaran Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus (Meubelair atau Peralatan atau Permainan Luar). Sebagaimana dirinci dalam tabel berikut ini:

⁸ *Ibid.*

Tabel 4.5
Keadaan Perlengkapan Pembelajaran Raudlatul Athfal Muslimat
NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran
2016/2017.⁹

No.	Jumlah Peralatan	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1.	Komputer dan Print	1	✓	-
2.	Loker Kelas	6	✓	-
3.	Almari Kantor	3	✓	-
4.	Meja Guru	6	✓	-
5.	Kursi Guru	6	✓	-
6.	Meja Anak Didik	20	✓	-
7.	Almari Komputer	1	✓	-
8.	Tape Recorder	1	✓	-
9.	TV 21 inci / DVD Player	1	✓	-
10.	Alat Peraga Baca Tulis	6	✓	-
11.	Timbangan Berat Badan	1	✓	-
12.	Sepeda Anak	2	✓	-
13.	Ayunan	4	✓	-
14.	Bola Dunia	1	✓	-
15.	Panjatan	1	✓	-
16.	Telusuran	1	✓	-
17.	Papan Titian	1	✓	-
18.	Jungkitan	1	✓	-
19.	Rak Sandal / Sepatu	4	✓	-
20.	Alat Peraga Edukatif	1 set	✓	-
21.	Bak Pasir	2	✓	-
22.	Laptop	1	✓	-
23.	Gudang	1	✓	-

⁹ *Ibid.*

24.	Almari APE	1	✓	-
25.	Kipas Angin	8	✓	-
26.	Almari Kelas	6	✓	-

Jika dilihat dari sarana dan prasarananya. Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus cukup lengkap dan representatif. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut. Maka diharapkan dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar, khususnya sarana keagamaan.

7. Struktur Organisasi dan personalia

Struktur organisasi dan personalia adalah seluruh petugas atau tenaga yang berkecimpung dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus serta hubungan status lainnya. Dalam menjalankan tugasnya kepala RA dibantu 6 dewan guru dan 1 kepala urusan Tata Usaha, serta 1 pegawai yang bertugas yang terkait dengan RA. Disamping pengurus, Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya mempunyai komite sekolah, yang berfungsi sebagai lembaga independen untuk memantau jalannya kegiatan RA dan untuk mendukung sarana dan prasarana demi peningkatan dan kemajuan Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan dari masa ke masa. Struktur organisasi sekolah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

1. Pengurus RA : Hj. Sukaesi AR.
2. Kepala RA : Siti Mahmudah, S.Pd.I.
3. Tata Usaha : Susilowati, S.Kom.
4. Guru Kelas A1 : Susilowati, S.Kom.
5. Guru Kelas A2 : Noor Azizah, S.Pd.
6. Guru Kelas A3 : Aftitakhun Ni'mah.

7. Guru Kelas B1 : Faridatun Ni'mah Alfaatimy.
8. Guru Kelas B2 : Noor Idah, S.Pd.I.
9. Guru Kelas B3 : Noor Saidah, BA.
10. Kebersihan : Legirah.¹⁰

B. Data Hasil Penelitian

1. Data Tentang Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun pelajaran 2016/2017

Pembelajaran di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dimulai pada pukul 07.30 WIB yang ditandai dengan bel, bertanda bahwa kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Pembelajaran diawali dengan baris di teras RA. Baris tersebut dilakukan setiap kelompok kelas masing-masing dibimbing oleh guru/wali kelompok kelas. Dalam baris tersebut diawali dengan memberi semangat pada anak didik, dengan tepuk semangat, hormat, lagu-lagu visi misi anak didik Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan dan nyanyian lagu anak-anak seperti Naik gunung, pelangi, Rumahku, Binatang ciptaan Allah, Jagalah kebersihan, Naik kereta api dan lain sebagainya, dengan gerakan-gerakan untuk mengekspresikan lagu atau semangat yang di pandu atau diinstruksikan oleh guru tiap masing-masing kelompok. Kegiatan ini berlangsung selama 20 menit, kemudian setelah berlanjut pada kegiatan di kelas dengan pembelajaran.

Salah satu dari lirik lagu anak-anak di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan yakni:

“Binatang Ciptaan Allah”

Jerapah-jerapah lehernya panjang
Kulitnya belang-belang... iih lucu sekali

¹⁰ *Ibid.*

Jerapah-jerapah itu namanya
Jerapah-jerapah ciptaan Allah.

Jalannya lompat-lompat
Telinganya panjang
Kulitnya hitam putih... iih lucu sekali
Kelinci-kelinci itu namanya
Kelinci-kelinci ciptaan Allah.

Jalannya menggal menggol
Mulutnya panjang
Bulunya putih bersih... iih lucu sekali
Bebek wekwek-bebek wekwek itu namanya
Bebek wekwek-bebek wekwek ciptaan Allah.¹¹

Sebelum masuk pada tema pembelajaran, ketika semua anak didik sudah masuk kelas, aktivitas pertama yang dilakukan yakni guru kembali memberi semangat pada anak didik dengan lagu-lagu anak dan tepuk semangat yang kemudian mengantarkan pada do'a bersama untuk mengawali pembelajaran, doa sebelum belajar yakni:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا، وَارْزُقْنِي فَهْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : *“Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu, dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya, dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang saleh”*.

Dalam doa ada salah satu anak didik yang ditunjuk untuk memimpin doa bersama di kelas dihadapan teman-teman kelompok kelasnya. Serta doa ketika hendak keluar rumah, doa naik kendaraan, doa berpakaian dan lain sebagainya. Selain itu membaca surat-surat pendek seperti halnya surat Al-fatihah, surat An-Nas, surat Al-Falaq, surat Al-Ikhlâs, surat Al-Maun, surat At-Tiin, dan lain-lain.¹² Rincian kegiatan ini sesuai yang dibuktikan dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan sebagai berikut:

¹¹ Hasil Observasi, *Op., Cit.*

¹² *Ibid.*

- a. Persiapan : Baris-berbaris.
- b. Kegiatan Awal : Salam, doa, pancasila, absensi, asmaul husna.
DM. menghafalkan surat Al-maun.
- c. Kegiatan Inti I : Sesuai tema harian.
- d. Kegiatan Inti II : Sesuai tema harian.
- e. Istirahat : Cuci tangan, doa, makan jajan, bermain.
- f. Kegiatan akhir : Evaluasi, pesan-pesan, doa mau pulang.¹³

Pembelajaran yang dilakukan khususnya pada taraf anak usia dini akan sulit dipahami anak didik jika hanya bercerita tanpa adanya sebuah media atau ekspresi guru yang menarik. Berikut ini data mengenai Implementasi Metode *Service Learning* dalam Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Noor Idah, S.Pd.I selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Ya jadi di pembelajaran RA tidak bisa jika hanya menggunakan metode ceramah, tidak ada yang mau mendengarkan, kecuali jika model ceramahnya diganti dengan cerita, cerita pun jika gaya bahasa guru tidak di rubah, maka akan membuat anak didik bosan dan tidak mendengarkan. Jika guru hanya dengan duduk saja, maka hanya satu atau dua anak didik saja yang mendengarkan, ya memang yang namanya anak didik berbeda-beda kemauan dan kemampuannya. Disuruh mendengarkan saja dengan tidak bermain dengan sendirinya itu tidak bisa. Tapi kita bisa mengupayakan bagaimana gaya bahasa, gaya bicara, dan gaya tubuh memperagakan dalam bercerita, dengan bisa menguasai kelas/emosional anak didik”.¹⁴

Pembelajaran di taraf RA menggunakan praktek langsung ajar sangat penting, dan sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar anak

¹³ Dokumen Rencana Kegiatan Harian Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, kelompok B2 di kutip pada tanggal 3 Agustus 2016.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Noor Idah, selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2016 pukul 10.30-11.05 WIB. dikantor RA.

didik. Maka pembelajaran dengan praktek langsung menjadikan salah satu unsur penting yang harus digunakan untuk membuat anak didik semakin penasaran dan tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, selain itu praktek langsung menjadikan materi ajar yang abstrak dan sulit dipahami anak didik taraf usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Noor Idah, S.Pd.I selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Jadi mbak anak didik taraf RA itu senang jika praktek langsung, maka akan lebih mudah diterima pembelajaran yang disampaikan guru, dan akan lebih mudah dipahami oleh anak”.¹⁵

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I selaku Kepala RA, yakni sebagai berikut:

“Implementasi metode *service learning* dalam pembelajaran bagi anak usia dini, sangatlah penting bagi anak didik, ini penting sebagai latihan. Anak sangat butuh praktek supaya benar-benar memelihara, menjaga dan menciptakan K3 di lingkungan masyarakat”.¹⁶

Salah satu tujuan penggunaan metode *service learning* adalah merangsang rasa motivasi dan ketertarikan ataupun rasa penasaran anak didik pada materi pelajaran yang disampaikan, sehingga anak didik menjadi paham.

Hasil hasil wawancara bersama Ibu Noor Idah, S.Pd.I selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau menggunakan metode *service learning* anak didik menjadi tertarik dan senang dalam belajar lebih khususnya tentang pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan)”.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Siti Mahmudah, selaku Kepala RA di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2016 pukul 10.00-11.05 WIB. dikantor RA.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Noor Idah, *Op., Cit.*

Pembelajaran *service learning* bisa dikatakan sebagai salah satu unsur belajar yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Khusus pembelajaran untuk anak usia dini lebih mudah diterima anak didik jika metode belajarnya menggunakan gambar-gambar ataupun praktek langsung dalam melaksanakan pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) tersebut. Melalui *service learning* anak didik dapat belajar secara aktif dengan aktifitas yang menyenangkan. Selain itu, guru harus berperan aktif sebagai model yang mampu menjembatani dalam proses belajar mengajar.

Hasil hasil wawancara bersama Ibu Noor Idah, S.Pd.I selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, metode dari *service learning* itu menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan melalui tugas terstruktur. Disini (RA) punya media yang diserupakan dengan gambar-gambar membuang sampah pada tempatnya, terkadang guru juga harus mempraktikkan langsung atau guru memperagakan, terkadang anak didik sulit jika hanya memahami keterangan guru, jadi guru mengajarkan juga memperagakan agar anak didik kita paham, guru penyampai materi sekaligus penggerak peraga atau memperagakan”.¹⁸

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I selaku Kepala RA dalam wawancara, berikut pernyataan beliau:

“*Service learning* bagi kami adalah untuk menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan melalui tugas terstruktur dan kegiatan lainnya”.¹⁹

Selain implementasi metode *service learning* yang diupayakan dengan sedemikian sehingga dengan praktek langsung atau dengan media yang menyerupai aslinya, *service learning* juga bisa menyingkat waktu

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Siti Mahmudah, *Op., Cit.*

dan dengan member tanyangan yang dapat disaksikan anak didik sebagai pengantar awal anak dalam memahami materi ajar yang akan diperagakan. Hasil hasil wawancara bersama Ibu Noor Idah, S.Pd.I selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Terkadang anak didik sulit memahami keterangan guru, jadi guru mengajarkan juga memperagakan langsung agar anak didik kita paham, guru penyampai materi sekaligus memperagakan di depan anak didik. Bisa melalui gambar-gambar maupun banner yang lainnya seperti halnya gambar membuang sampah pada tempatnya, mematuhi peraturan tata tertib sekolah dan berpakaian yang rapi saat di kelas”.²⁰

Implementasi Metode *Service Learning* dalam Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus biasanya dilakukan dalam 2 fase sebagai berikut:

a. Fase penyajian materi

Proses penyajian materi diawali dengan doa bersama, kemudian terkait penyajian materi akhlakul karimah, anak didik dijelaskan dengan cara guru menampilkan gambar tentang pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan). Hal ini dilakukan supaya anak didik mendapatkan pemahaman awal sebelum mereka praktek langsung di kelas.

b. Fase praktek langsung dengan menggunakan *service learning*

Tahap ini merupakan proses kegiatan pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) dengan mengimplementasikan baik disekolah maupun dirumah. Proses tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat anak didik tentang pelajaran yang mereka dapatkan.

Pelayanan K3 dengan *service learning* adalah program di RA tersebut, berikut pengakuan dari Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.I selaku Kepala RA:

²⁰ Hasil Wawancara dengan Noor Idah, *Op., Cit.*

“Raudlatul Athfal sebagai tempat penyelenggara segala bentuk kegiatan pendidikan, baik kegiatan belajar mengajar maupun pengelolaan Raudlatul Athfal. Dalam hal ini, situasi yang nyaman dan kondusif menjadi salah satu hal penting guna mendukung kelancaran setiap kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas sekolah. Karena kondisi yang nyaman, dapat meningkatkan konsentrasi dalam belajar maupun bekerja. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana kondusif di Raudlatul Athfal adalah dengan menyelenggarakan K3 secara berkesinambungan. Seluruh warga sekolah, memiliki tanggung jawab untuk senantiasa menjaga ketertiban, kebersihan, dan keindahan di sekolah. Program K3 tidak mungkin dapat terwujud apabila hanya dibebankan kepada penjaga sekolah. Oleh sebab itu ketertiban, kebersihan, dan keindahan sekolah harus menjadi tanggung jawab bersama. Untuk mewujudkan program K3 yang efektif dan efisien sehingga sasaran dan tujuan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar disekolah dapat tercapai”.²¹

Seperti yang dikemukakan oleh wali anak didik yang bernama Ibu Chilmatul Lailin Nisfah bahwa:

“Perkembangan anak didik sangatlah bagus sekali karena berkembang dengan pesat. Sekolah sebagai tempat penyelenggara segala bentuk kegiatan pendidikan. Dengan menyelenggarakan program K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) tersebut maka seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab untuk senantiasa menjaga ketertiban, kebersihan, dan keindahan di sekolah. Jadi anak didik juga berperan aktif dalam pembelajaran tersebut”.²²

Hal tersebut sesuai dengan data kurikulum yang ada, bahwa Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan dalam pendidikan berbasis pengembangan diri pada anak didik terdapat pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) yang bertujuan agar anak mengenal lingkungan sekitar dengan praktek secara langsung agar anak mudah memahaminya.

²¹ Hasil Wawancara dengan Siti Mahmudah, *Op., Cit.*

²² Hasil Wawancara dengan Chilmatul Lailin Nisfah, selaku wali anak didik di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2016 pukul 06.30-07.00 WIB. dirumah beliau.

2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Setiap pemanfaatan sesuatu yang digunakan untuk menunjang pembelajaran dalam pencapaian tujuan yang optimal sesuai yang diharapkan, maka tidak terlepas dari faktor pendukung ataupun faktor penghambatnya, seperti halnya penggunaan suatu metode belajar. Penggunaan metode pembelajaran dalam hal ini adalah *service learning* dalam pembelajaran materi akhlakul karimah tentang melaksanakan pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) untuk anak usia dini yakni RA, maka faktor pendukung atau faktor penghambatnya, antara lain yaitu:

a. Faktor pendukung Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

1) Faktor guru

Profesionalisme guru terwujud dalam persiapan (baik berupa kesabaran, ketelatenan guru dalam membimbing dan mengkondisikan anak didik dari awal persiapan hingga saat pelayanan K3) yang dilakukan dengan mengimplementasikan metode *service learning* dalam pelayanan K3. Selain itu guru juga menguasai penggunaan dalam metode yang diterapkan. Salah satu hal yang selalu diusahakan oleh pihak yayasan, kepala RA, dewan guru, dalam proses pelayanan K3 selalu interaktif dengan anak didik, dan kembali pada karakteristik anak didik masing-masing. Guru bisa memberikan masukan-masukan positif supaya anak didik dapat mengikuti pelayanan K3 secara aktif bersama-sama. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh, tentunya tujuan pembelajaran akan sulit dicapai.

2) Faktor anak didik

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para anak didik merupakan faktor penunjang implementasi metode *service learning*. Ini terlihat mana kala mereka mengikuti proses pelayanan K3 dikelas ketika sedang berlangsung. Mereka terlihat semangat, kompak, gembira, dan senang, untuk mengikuti setiap tahapan pelayanan K3.

3) Faktor sarana prasarana

Adanya sarana prasarana untuk pelayanan K3 yang dimiliki RA Muslimat NU Tarbiyatul Wildan merupakan sebagai faktor penunjang yang utama dalam praktek ibadah yang dilakukan. Seperti gambar berpakaian yang rapi dirumah dan disekolah sesuai keperluan, menjaga lingkungan, terbiasa mengikuti tata tertib dan aturan sekolah adalah media yang sangat penting dalam pembelajaran materi akhlakul karimah khususnya pelayan K3 untuk menunjang pemahaman anak didik.

4) Faktor orang tua atau wali anak didik

Peranan orang tua atau wali anak sangat mendukung adanya pelayanan K3 dengan *service learning* yang dilakukan dikelas. Kerjasama guru dan orang tua dalam aspek pengawasan anak dilakukan untuk menunjang proses pelayanan K3 dengan *service learning* di kelas dapat berjalan dengan lancar.²³

Sebagaimana pernyataan hasil wawancara bersama Ibu Noor Idah, S.Pd.I selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus bahwa:

“ Faktor pendukungnya ya menjaga lingkungan di kelas, terbiasa mengikuti tata tertib aturan sekolah, berpakaian yang rapi dirumah disekolah sesuai keperluan”.²⁴

²³ *Ibid.*

²⁴ Hasil Wawancara dengan Noor Idah, *Op., Cit.*

Dari hasil wawancara pada wali anak didik yang bernama Chilmatul Lailin Nisfah, mengenai ketertarikannya dengan *service learning* pada pembelajaran materi akhlakul karimah pada pelayanan K3, berikut ini ungkapannya:

“Suasana yang terjadi sangatlah menyenangkan dan membanggakan karena bisa membina dan membentuk kepribadian anak didik melalui pembelajaran materi akhlakul karimah berjalan dengan lancar sesuai dengan kurikulum, namun perlu peningkatan melalui pendidikan formal dan informal serta membangun kerja sama dengan orang tua anak didik. Jadi materi akhlakul karimah itu diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni anak didik memiliki kepribadian yang luhur”.²⁵

b. Faktor penghambat Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

1) Faktor anak didik

Faktor penghambat dari anak didik itu sendiri, diantaranya kemampuan anak didik yang berbeda-beda, terkadang ada anak didik pada pelayanan K3 dalam implementasi metode *service learning* ada yang bermain sendiri, terkadang ada juga yang mengeluh merasa lelah, beberapa anak didik juga menganggap *service learning* itu sebagai sesuatu untuk bermain, dan bukan sebagai alat untuk memahami pelajaran, sehingga anak didik dapat menyalahgunakan bahan *service learning*. Hal tersebut membuat guru harus kerja keras agar anak didik melakukan sesuai yang diinstruksikan guru pelayanan K3 supaya dapat kembali berjalan secara lebih efektif dan efisien.²⁶

²⁵ Hasil Wawancara dengan Chilmatul Lailin Nisfah, *Op., Cit.*

²⁶ Hasil Observasi Pembelajaran materi akhlakul karimah (Pelayanan K3) Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan di kelas Desa Wates Undaan Kudus, pada tanggal 4 Agustus 2016, pukul 08.00-10.00 WIB.

Pernyataan dalam hasil wawancara bersama Ibu Noor Idah, S.Pd.I selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus menyatakan bahwa:

“Penghambatnya ya kurang antusias anak didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga mengganggu proses belajar mengajar, terdapat sebagian anak yang jahil dan suka mengganggu temannya yang lain, sehingga menimbulkan kegaduhan”.²⁷

Berdasarkan hasil observasi ketika pelayanan K3 dalam implementasi metode *service learning* bahwa kendala-kendala yang terlihat yakni pada saat melaksanakan pelayanan K3 ada beberapa anak yang gaduh terkadang terlihat masih ada anak didik yang asik main sendiri.

2) Faktor lingkungan

Faktor penghambat berikutnya adalah lingkungan, ketika ruang kelas tidak stabil dan tidak sesuai dengan prediksi, maka akan menghambat kelancaran pembelajaran materi akhlakul karimah tentang pelayanan K3 dengan implementasi metode *service learning*. Karena mengingat pelayanan K3 ini dilakukan dikelas, tepatnya di kelas B2.²⁸

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun pelajaran 2016/2017

Proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya *service learning*. Fungsi dari *service learning* dalam kegiatan pembelajaran adalah membantu anak didik mengembangkan kompetensi sosialnya sehingga dapat melibatkan diri secara aktif dalam perbaikan masyarakat.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Noor Idah, *Op., Cit.*

²⁸ Hasil Observasi pembelajaran materi akhlakul karimah (Pelayanan K3) Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, *Op., Cit.*

Secara umum dengan menggunakan gambar atau praktek langsung secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini berguna untuk:

- a. Menimbulkan kegairahan belajar.
- b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Dengan sifat yang unik pada setiap anak didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, maka dengan kemampuannya dapat membantu:

- a. Memberikan perangsang yang sama.
- b. Mempersamakan pengalaman.
- c. Menimbulkan persepsi yang sama.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT terkait pembelajaran *service learning*, yakni:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya : “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS. An Nahl: 89).²⁹

Ayat ini secara tidak langsung Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah metode dalam menjelaskan segala sesuatu. Suatu metode yang digunakan dalam pengajaran harus mampu

²⁹ Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, Bandung, 2005, hlm. 278.

menjelaskan kepada anak didik tentang materi yang sedang dipelajari. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan maka harus mampu menumbuhkan rasa senang yang selanjutnya meningkatkan ketertarikan anak didik dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan yakni dengan melaksanakan pelayanan K3. Hal tersebut karena tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, melainkan juga harus mampu mempengaruhi sisi afektif dan psikomotor anak didik.

Metode yang digunakan di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah metode *service learning* untuk pembelajaran materi akhlakul karimah dalam pelayanan K3. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Noor Idah, S.Pd.I selaku wali kelas B2 bahwa metode *service learning* digunakan di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan karena metode ini dirasa sangat efektif digunakan oleh guru pada saat belajar akhlakul karimah khususnya pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan). Misalnya berpakaian yang rapi dirumah dan disekolah sesuai keperluan, menjaga lingkungan, terbiasa mengikuti tata tertib dan aturan sekolah. Guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam berlangsungnya pembelajaran, serta memberikan arahan dan penguatan untuk anak didik untuk mencapai hasil yang optimal.³⁰

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencapai hasil yang optimum dari program latihan, salah satu hal yang sangat disarankan adalah supaya kegiatan belajar berlangsung dalam lingkungan yang diusahakan sangat mirip dengan kondisi kejadian yang sebenarnya. Benda atau model yang mirip sekali dengan benda aslinya, akan memberikan rangsangan yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari dengan materi yang terkait dengan keterampilan psikomotor. Maka kegiatan belajar membutuhkan interaksi dengan peralatan mekanis dengan memanfaatkan indera anak didik.

³⁰ *Ibid.*

Umumnya, metode pembelajaran itu dikemas dalam penyajiannya dengan cara yang menarik dan disampaikan sesuai karakteristik anak didik. Sehingga anak didik akan mudah memahami dan mengingat pelajaran tersebut. Dengan demikian, tujuan pembelajaranpun akan tercapai dengan efektif dan efisien dari guru yang kompeten.

Sehingga guru harus mampu membangkitkan potensi diri anak didik, memotivasi, member suntikan energi, dan menggerakkan anak didik melalui praktek dan pola belajar yang kreatif dan kontekstual. Pembelajaran yang seperti ini dapat menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dengan arus perkembangan zaman.³¹

Peneliti beranggapan bahwa dalam pembelajaran juga harus memerhatikan kesiapan anak, faktor kecerdasan anak juga sangat menentukan terhadap efektivitas pembelajaran materi akhlakul karimah sebab pada anak-anak yang sangat cerdas dalam usia dini ia akan cepat dan tanggap dalam menjalankan instruksi guru saat pelayanan K3 sedang dilakukan pada setiap tahapannya.

Proses pembelajaran yang efektif perlu dirancang dengan memanfaatkan teori-teori belajar dan pembelajaran dengan sedemikian rupa sehingga seluruh potensi anak didik dapat didayagunakan secara optimal sebagai penentu proses belajar mengajar. Berdasarkan analisis peneliti, pembelajaran yang efektif memerlukan antara lain:

- a. Manajemen pendidikan: proses belajar mengajar harus dikelola dengan baik. Adanya kurikulum untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Profesionalisme guru: seorang guru harus menguasai materi dan mempersiapkan segala macam kebutuhan sebelum mengajar.
- c. Buku panduan dan sarana pendidikan: kegiatan belajar mengajar sangat membutuhkan buku dan sarana prasarana untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

³¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 27.

- d. Lingkungan sekolah: lingkungan yang ada disekolah harus terlihat bersih, sehat dan mampu memberikan efek semangat, motivasi serta menyenangkan bagi anak didik.
- e. Partisipasi masyarakat: partisipasi masyarakat sangat penting, terutama masyarakat sekolah yang terdiri dari anak didik, guru, karyawan dan warga sekitar.

Berdasarkan observasi bahwa implementasi metode *service learning* dalam pembelajaran materi akhlakul karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus biasanya dilakukan dalam 2 fase sebagai berikut:

- a. Fase penyajian materi

Proses penyajian materi diawali dengan doa bersama, kemudian terkait penyajian materi akhlakul karimah, anak didik dijelaskan dengan cara guru menampilkan gambar tentang pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan). Hal ini dilakukan supaya anak didik mendapatkan pemahaman awal sebelum mereka praktek langsung di kelas.

- b. Fase praktek langsung dengan menggunakan *service learning*

Tahap ini merupakan proses kegiatan pelayanan K3 (Ketertiban, Kebersihan, Keindahan) dengan mengimplementasikan baik disekolah maupun dirumah. Proses tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat anak didik tentang pelajaran yang mereka dapatkan.³²

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pembelajaran materi akhlakul karimah dengan menggunakan metode *service learning*, anak didik terlihat sangat antusias, dan guru berperan aktif dalam membimbing anak didik. Secara bergantian, guru terlihat sabar dalam mengatasi anak didik yang berbeda-beda karakternya. Membimbing anak didik samapai anak tersebut mau dan mampu melakukan apa yang diinstruksikan guru melaksanakan pelayanan K3. Hal tersebut mendapat

³² *Ibid.*

respon positif dari wali anak didik yang bernama Chilmatul Lailin Nisfah bahwa respon saya cukup bagus karena peran guru dalam pendidikan akhlak, guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru harus memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat dicontoh oleh anak didik. Seperti disiplin, rapi, ramah tamah dan sebagainya.

Proses belajar merupakan suatu hal yang kompleks sehingga sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perbuatan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar tersebut. Karena itu, memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara unsuriah. Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yaitu sifat dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah dalam arti dapat menjadi lebih kuat ataupun menjadi lemah.³³ Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam diri anak didik dan yang ada di luar anak didik. Perubahan unsur-unsur tersebut sudah tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Motivasi anak didik

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Dorongan itu dapat timbul dari dalam diri subjek yang belajar, yang bersumber dari kebutuhan tertentu yang ingin mendapat pemuasaan atau dorongan yang timbul karena rangsangan dari luar sehingga melakukan perbuatan belajar.³⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa motivasi anak didik pada saat pelayanan K3 di kelas dapat diberikan oleh setiap guru,

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 50.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 50-51.

agar anak didik tetap tenang sehingga pelayanan K3 dapat berjalan dengan lancar.

b. Bahan belajar

Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan belajar, anak didik dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.

c. Alat bantu belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu anak didik untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan bantuan berbagai alat, maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, dan hasil belajar lebih bermakna.³⁵

d. Suasana belajar

Suasana belajar sangat penting bagi kegiatan belajar, misalnya suasana belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tidak tenang, dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif.

e. Kondisi objek

Kondisi objek (anak didik) turut menentukan keberhasilan belajar. Anak didik dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat khusus, dan pengalaman yang berkaitan dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. Anak didik yang sakit/kurang sehat, intelegensi rendah, belum siap

³⁵ *Ibid.*, hlm. 51.

belajar, tidak berbakat untuk mempelajari sesuatu, dan tidak memiliki pengalaman apersepsi yang memadai, kiranya akan mempengaruhi kelancaran kegiatan dan mutu hasil belajarnya.³⁶

Peneliti beranggapan bahwa, metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan. Guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran jika mampu memanfaatkan metode secara akurat dan tepat. Metode adalah jembatan pengajaran menuju tujuan. Sehingga implementasi metode *service learning* pada pelayanan K3 sangat diperlukan pada pembelajaran materi akhlakul karimah, dengan metode tersebut dapat membantu memudahkan bagi anak didik dan bagi guru untuk menarik perhatian anak didik dan minat belajar, serta dapat menyajikan teori yang abstrak menjadi konkret sesuai realita yang ada.

Terkait *service learning* khususnya pelayanan K3, berikut ini merupakan uraian beberapa metode *service learning* yang digunakan. Berdasarkan observasi ketika pelayanan K3 sedang dilakukan terlihat bahwa, anak didik menggunakan pakaian yang rapi, menjaga lingkungan, dan mematuhi tata tertib disekolah. Kegiatan pengenalan pelayanan K3 ini, anak didik dibimbing dengan sabar dalam melaksanakan semua tahapan pelayanan K3. Mulai dari merapikan baju, membuang sampah pada tempatnya, dan mematuhi tata tertib disekolah. Bahan ajar yang digunakan dengan upaya sedemikian dengan gambar semirip mungkin ataupun praktek langsung seperti aslinya anak didik terlihat merasa senang dan bergembira belajar dikelas sehingga anak didik dapat melakukan dan mengenal pembelajaran materi akhlakul karimah terutama pelayanan K3 yang dilakukan dengan jelas. Manfaat dari pelayanan K3 yang dilakukan sangat luas, diantaranya adalah (1)ketertiban: agar di lingkungan kita terbebas dari masalah-masalah yang terjadi (2)kebersihan: agar lingkungan kita bebas dari sampah yang bertebaran (3)keindahan: agar lingkungan di sekitar kita menjadi indah dan sejuk. Kegiatan pembelajaran materi akhlakul karimah ini akan mampu memberikan pemahaman ilmu dasar

³⁶ *Ibid.*, hlm.52.

proses pelayanan K3 kepada anak didik di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan, sehingga mereka akan dapat terus mengingatnya di masa mendatang, serta dapat menjadi bahan bagi pengembangan nilai sosial, moral, dan agama, untuk menjadi bekal bagi anak hingga mereka dewasa.³⁷

Jadi penulis menyimpulkan bahwa dengan diimplementasikannya metode *service learning* di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan sudah bagus dan efektif terhadap pembelajaran materi akhlakul karimah khususnya pelayanan K3, dengan diimplementasikannya metode *service learning* efeknya bisa dilihat dari sikap anak didik yang antusias dalam mengikuti pembelajaran materi akhlakul karimah, serta anak didik termotivasi untuk melakukan pelayanan K3 tersebut dan memberi rangsangan dan menambah rasa ingin tahu pada anak didik untuk melakukan setiap tahapan pelayanan K3 yang diinstruksikan guru. Selain itu, anak didik juga termotivasi supaya ia dapat melakukan pelayanan K3 kelak masa dewasa dengan sesungguhnya. Keefektifan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi anak didik.

Evaluasi yang dilakukan guru pada anak didik yakni dengan cara pengamatan ketika pelaksanaan pelayanan K3 di kelas. Hal ini merupakan suatu upaya yakni mengamati secara langsung kepada anak didik mengenai perkembangan afektif dan psikomotor terkait tingkah laku anak didik ketika praktek (sikap sosial terhadap teman dan guru). Sehingga guru dapat objektif dalam melakukan evaluasi. Secara tidak langsung tingkat kecerdasan atau kognitif anak didik akan terlihat, bilamana anak didik yang sangat cerdas pada usia dini, ia akan cepat tanggap dalam melakukan tahapan pelayanan K3 pada setiap instruksi guru.

³⁷ *Ibid.*

2. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Pembelajaran di Raudlatul Athfal (RA) haruslah sesuai karakteristik perkembangan anak didik melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dengan berbagai metode dan media yang beragam, sehingga anak didik akan memiliki kecintaan terhadap belajar. Pembelajaran di RA perlu diberikan bekal pendidikan untuk ditingkatkan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi bahwa anak didik memiliki kemampuan yang berbeda dan unggul dalam aspek afektif dan psikomotorik. Hakikat setiap anak lahir mempunyai potensi yang beragam, maka perlu stimulus untuk merangsang.

Setiap pemanfaatan sesuatu yang digunakan untuk menunjang pembelajaran dalam pencapaian tujuan yang optimal sesuai yang diharapkan, maka tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Sesuai dengan teori yang ada, bahwa dalam pembelajaran pasti ada beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Biasanya faktor tersebut antara lain:

1) Kesehatan dan cacat tubuh.

Kesehatan anak didik sangat dibutuhkan agar pembelajaran materi akhlakul karimah sangatlah optimal dan jika anak didik tersebut cacat tubuh atau kekurangan yang menyebabkan nilai/mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak) maka untuk belajarnya kurang maksimal.³⁸

³⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 92.

2) Intelegensi (kecerdasan).

Kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan anak didik untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lainnya.

3) Bakat dan minat.

Dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir serta keinginan anak didik untuk menunjang pembelajaran dalam materi akhlakul karimah.

4) Kematangan (kesiapan).

Perbuatan menyiapkan atau menyudahkan sesuatu agar anak didik mampu bersiap-siap dalam pembelajaran materi akhlakul karimah.

5) Motivasi.

Dorongan yang timbul pada diri anak didik secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu terhadap pembelajaran materi akhlakul karimah.

6) Kelelahan.

Kelelahan yang diekspresikan dalam bentuk rasa tidak percaya diri, tertekan, dan merasa sedih serta secara umum tingkat energinya rendah. Sehingga untuk menunjang belajar anak didik kurang efisien.

7) Perhatian dan sikap (perilaku).

Perhatian dan perilaku anak didik adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh anak didik dan dipengaruhi oleh sikap, etika, dan lain-lain. Sehingga perilaku anak didik tersebut dikelompokkan ke dalam perilaku yang wajar dan perilaku yang menyimpang. Maka perhatian dan sikap anak didik tersebut perlu bimbingan dari seorang pendidik.³⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak, yang meliputi 3 hal antara lain:

³⁹*Ibid.*, hlm. 93.

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan bersifat informal yang pertama dan utama yang didapatkan oleh anak. Lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain:

a) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam kondisi yang tak berdaya, keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Dengan demikian menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak benar-benar tergantung kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama di mana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

b) Menjamin kehidupan emosional anak.

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini di karenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, dan arena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang murni.⁴⁰

c) Menanamkan dasar pendidikan moral.

Di dalam keluarga juga merupakan peranan utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 94.

akan ditiru oleh anak, teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak akan mengenai nilai.

d) Menanamkan dasar pendidikan sosial.

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sendiri mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong rotong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan, dan keserasian dalam segala hal.

e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga.⁴¹

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Faktor yang mempengaruhi antara lain:

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 95.

a) Pendidik.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran anak didik. Dengan kata lain, bahwa tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru dengan kekhususannya terhadap anak didik serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

b) Metode mengajar.

Suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada anak didik tercapai dengan tujuan yang telah ditentukan.⁴²

c) Instrument atau fasilitas.

Suatu alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

d) Kurikulum sekolah.

Perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik dalam satu periode jenjang pendidikan.

e) Relasi pendidik dengan anak didik.

Relasi pendidik dengan anak didik yang terpenting adalah relasi antara pendidik dengan seluruh anak didik terutama guru dengan anak didiknya atau anak didik dengan gurunya.

f) Relasi antar anak didik.

Relasi antar anak didik yang terpenting adalah relasi antara anak dengan seluruh anggota sekolah terutama anak didik dengan anak didik lainnya.

g) Disiplin sekolah.

Kedisiplinan anak didik merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan sekolah karena nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

⁴² Nini Subini, Dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm.85.

h) Pelajaran dan waktu.

Pelajaran dan waktu merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pelajaran dan perubahannya dalam kehidupan anak didik, segala aktivitas anak didik pasti berlangsung bersamaan dengan pelajaran dan waktu kejadian anak didik selama hidupnya tidak bisa dilepaskan dari unsur pelajaran dan waktu karena perjalanan anak didik sama dengan perjalanan waktu itu sendiri pada suatu pelajaran di mana anak didik tersebut belajar.

i) Standar pelajaran.

Deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah anak didik mempelajari pembelajaran materi akhlakul karimah pada jenjang pendidikan tertentu.

j) Kebijakan penilaian.

Kebijakan penilaian tidak hanya dilakukan tahap akhir saja, melainkan dilakukan dalam seluruh proses kebijakan.

k) Keadaan gedung.

Keadaan gedung erat hubungannya dengan fasilitas sekolah. Anak didik yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajarnya.

l) Tugas rumah.

Sesuatu yang harus dikerjakan oleh seorang anak didik atas perintah guru yang mengajar dalam pembelajaran materi akhlakul karimah. Tugas rumah adalah tugas yang diberikan ini berupa sendiri-sendiri maka penanggung jawabnya juga sendiri-sendiri.⁴³

3) Faktor lingkungan masyarakat

Dalam konteks pendidikan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga, dan sekolah. Pendidikan

⁴³*Ibid.*, hlm. 86.

didalam masyarakat ini telah dimulai ketika kanak-kanak. Factor yang mempengaruhi antara lain:

a) Kegiatan anak didik dalam masyarakat.

Kegiatan anak didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi, kegiatan yang dilakukan terlalu banyak juga tidak baik baginya, sebab dapat mengganggu belajarnya. Maka sebab itu, diperlukan batasan-batasan untuk hal ini. hendaknya memilih kegiatan yang mendukung belajar. Peran orang tua mungkin lebih dominan dalam hal ini.

b) Teman bergaul.

Pengaruh yang diberikan teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwa mereka. Maka dari itu agar mereka dapat belajar dengan baik, diperlukan usaha agar mereka memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab untuk hal ini. tidak hanya sekedar melarang keras atau membiarkan begitu saja tetapi dengan kebijaksanaan.⁴⁴

c) Bentuk kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, masyarakat dapat bervariasi. Masyarakat yang tidak baik untuk perkembangan belajar anak, akan mengakibatkan belajarnya menjadi terganggu dan bahkan bisa menyebabkan kehilangan semangat belajar. Hal tersebut bisa disebabkan karena perhatiannya yang semula terpusat pada pelajaran berpindah ke perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang yang ada di sekitarnya yang tidak baik. Maka diperlukan lingkungan yang memang dapat mendorong semangat mereka untuk belajar lebih giat lagi. Cara yang bisa ditempuh adalah mengusahakan lingkungan yang baik atau lingkungan yang mampu member pengaruh positif

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 87.

terhadap mereka sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.⁴⁵

Hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode *service learning* dalam pembelajaran materi akhlakul karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus antara lain:

- 1) Faktor Internal. Faktor Internal berasal dari anak didik itu sendiri, diantaranya:
 - a) Tingkat intelegensi anak didik yang tinggi, yang membuat mereka mudah menerima apa yang diberikan dan melaksanakan apa yang diinstruksikan guru pendamping dan pemandu masing-masing kelompok.
 - b) Rasa penasaran dan keingintahuan anak didik terhadap pembelajaran materi akhlakul karimah dengan metode *service learning* yang menarik.
 - c) Motivasi instrinsik untuk benar-benar menguasai ajaran Islam terkait pembelajaran materi akhlakul karimah.
 - d) Minat yang tinggi dari anak didik terhadap metode *service learning*.
 - e) Rasa suka anak didik untuk saling menjaga lingkungan, berpakaian rapi, terbiasa mengikuti tata terbib dan aturan sekolah dengan menggunakan metode *service learning*.
 - f) Sosialisasi yang baik dari anak didik kepada antar teman, kepada keluarga, maupun masyarakat.
 - g) Kepercayaan diri yang baik.
 - h) Kreativitas anak didik.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 101.

- i) Antusiasme yang tinggi dari para anak didik merupakan faktor penunjang implementasi metode *service learning*. Ini terlihat manakala mereka mengikuti proses pembelajaran materi akhlakul karimah (pelayanan K3) di kelas ketika sedang berlangsung. Mereka terlihat semangat dan senang untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran materi akhlakul karimah.⁴⁶
- 2) Faktor Eksternal, diantaranya yakni:
- a) Guru (berserta jajarannya)
- (1) Guru yang memiliki sikap terbuka dan humoris, mudah bergaul dengan anak didik, memberikan keteladanan, melakukan pendidikan karakter seperti ketika melihat tingkah laku anak didik untuk diingatkan jika belum tepat, dan lebih ditekankan jika sudah dilakukan.
 - (2) Kreativitas guru.
 - (3) Profesionalisme guru terwujud dari awal persiapan, pelaksanaan pembelajaran materi akhlakul karimah, hingga laporan akhir kegiatan, baik berupa kesabaran, ketelatenan guru dalam memandu/membimbing dan mengkondisikan anak didik ketika pembelajaran materi akhlakul karimah dengan menggunakan metode *service learning*. Selain itu guru juga menguasai penggunaan metode yang diterapkan. Salah satu hal yang selalu diusahakan oleh pihak yayasan, kepala RA, dewan guru, dalam proses pembelajaran materi akhlakul karimah (pelayanan K3) yang selalu interaktif, dan kembali pada karakteristik anak didik masing-masing. Guru mampu memberikan motivasi positif supaya anak didik dapat mengikuti pembelajaran materi akhlakul karimah secara aktif bersama-sama. Tanpa adanya

⁴⁶ Iskandarwassid dan Dandang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 132.

persiapan yang sungguh-sungguh atau dengan kata lain metode dilaksanakan secara asal-asalan, tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

b) Sarana prasarana

Fasilitas sekolah yang memadai untuk proses pembelajaran, seperti TV, speaker, media yang memadai, dan buku pendamping belajar anak didik.

Adanya sarana dan prasarana khususnya metode *service learning* untuk pembelajaran materi akhlakul karimah (pelayanan K3) yang dimiliki Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan merupakan sebagai faktor penunjang yang utama dalam pembelajaran materi akhlakul karimah yang dilakukan. Seperti gambar membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi disekolah maupun dirumah, serta mematuhi tata tertib dan aturan sekolah, sebagai media awal untuk menunjang pemahaman anak didik.

c) Perhatian orang tua/wali anak didik

Perhatian dan motivasi belajar dari keluarga, khususnya dari orang tua/wali anak didik sangat mendukung bagi semangat positif anak didik. Selain pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.⁴⁷

Kerjasama antara guru dan orang tua (baik dalam aspek pengawasan anak) dilakukan untuk menunjang proses pelayanan K3 dengan metode *service learning* dapat berjalan dengan lancar.

d) Masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang mendukung proses pembelajaran di Raudlatul Athfal khususnya ketika pelayanan K3 dilakukan disekolah maupun dirumah dan dekat dengan kehidupan masyarakat setempat.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 133.

- b. Faktor penghambat Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus meliputi factor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal, diantaranya yaitu:

a) Anak didik

Kemampuan anak didik yang berbeda-beda, anak didik kurang minat dalam pembelajaran akhlakul karimah dengan implementasi metode *service learning* biasanya bermain sendiri, beberapa anak didik juga menganggap *service learning* itu sebagai mainan, bahwa *service learning* itu sesuatu untuk bermain bukan sebagai bahan ajar untuk memahami pelajaran, sehingga anak didik dapat menyalahgunakannya. Hal tersebut membuat guru harus kerja keras agar anak didik melakukan sesuai yang diinstruksikan guru supaya dapat kembali berjalan secara lebih efektif dan efisien.⁴⁸

Selain itu faktor selanjutnya yang berasal dari anak didik yakni kesehatan anak didik itu sendiri. Mengingat bahwa pelayanan K3 ini adalah praktek fisik yang berlangsung di kelas. Sehingga menimbulkan kelelahan fisik, dan mengakibatkan penurunan pemahaman terkait instruksi guru, serta semangat menjadi menurun. Sehingga kesehatan anak didik sangat penting untuk diperhatikan. Maka disini ada kerjasama antara guru dan orang tua anak didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat dalam proses Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah lingkungan, ketika ruang kelas tidak stabil dan tidak sesuai dengan prediksi, maka

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 134.

akan menghambat kelancaran pembelajaran materi akhlakul karimah tentang pelayanan K3 dengan implementasi metode *service learning*. Karena mengingat pelayanan K3 ini dilakukan dikelas, tepatnya di kelas B2.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut sesuai dalam kajian karakteristik psikologis anak yang dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan, kreativitas, bakat dan minat, serta motivasi belajar. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Tingkat kecerdasan

Setiap orang memiliki kecerdasan yang tingkatannya berbeda-beda. Dalam kegiatan belajar sehari-hari tingkat kecerdasan anak didik dapat diamati dari kemampuan belajarnya yaitu, cepat, tepat, dan akurat.

b) Kreativitas

Kreativitas seseorang ditandai oleh kemampuan dalam mencetuskan gagasan-gagasan yang relatif baru.⁴⁹

c) Bakat dan minat

Bakat dan minat merupakan dua hal yang relatif berlainan, dalam perwujudannya hamper sulit dibedakan. Ada anak didik yang lebih berbakat dalam kemampuan bahasa ada juga yang lebih gemar kemampuan dalam memperagakan atau mempraktekkan, berhitung dan menggambar.

d) Motivasi belajar

Motivasi merupakan modal yang sangat penting untuk belajar. Tanpa motivasi proses belajar kurang berhasil. Motivasi belajar dapat diamati dari beberapa indikator yaitu ketekunan/keseringan belajar, dan mempunyai komitmen dalam memenuhi tugas, serta frekuensi kehadiran sekolah.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 135.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 137.

Implementasi Metode *Service Learning* pada Pembelajaran Materi Akhlakul Karimah di Raudlatul Athfal Muslimat NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus sudah diusahakan secara maksimal oleh guru, pihak pengurus RA dan wali anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu diaplikasikan dan dikembangkan anak didik dalam kehidupan dan masa dewasa kelak sebagai makhluk yang berkompeten dan bertakwa kepada Allah SWT.

